

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma postpositivistik, yaitu paradigma yang berupaya memahami realitas secara objektif melalui prosedur ilmiah, namun tetap menyadari bahwa hasil penelitian tidak pernah benar-benar bebas dari keterbatasan dan bias peneliti. Menurut Creswell (2018), peneliti postpositivistik berusaha mendekati kebenaran melalui pengumpulan data yang sistematis dan pengujian temuan secara hati-hati, dengan kesadaran bahwa hasil penelitian bersifat sementara dan terbuka untuk dikaji kembali. Dalam konteks penelitian ini, realitas mengenai pola komunikasi antara anak Generasi Z dan ayah pasca perceraian dipahami sebagai fenomena nyata yang dapat diteliti, namun interpretasinya tetap dipengaruhi oleh pengalaman dan perspektif masing-masing informan.

Peneliti berusaha memperoleh data melalui prosedur yang sistematis, seperti wawancara terstruktur, observasi, dan dokumentasi, serta melakukan pengecekan data melalui perbandingan antar sumber (triangulasi). Meskipun penelitian ini bersifat kualitatif dan melibatkan interaksi langsung dengan informan, peneliti tetap berupaya menjaga sikap kritis dan objektif dalam mengolah serta menafsirkan data agar hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Selain itu, Creswell (2018) menekankan pentingnya transparansi dalam proses penelitian, seperti menjelaskan prosedur pengumpulan data, teknik analisis, serta posisi peneliti dalam penelitian. Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti berupaya bersikap jujur terhadap data, tidak memanipulasi hasil temuan, serta menyajikan interpretasi berdasarkan informasi yang diperoleh dari informan.

Dalam konteks penelitian tentang pola komunikasi anak generasi Z dengan ayah pada keluarga pasca perceraian, paradigma postpositivistik dianggap sesuai karena penelitian ini tidak hanya berupaya memahami pengalaman subjektif anak,

tetapi juga mengidentifikasi pola-pola komunikasi yang muncul secara sistematis. Peneliti mengumpulkan data melalui wawancara mendalam dan kemudian menganalisisnya secara terstruktur untuk menemukan kecenderungan, persamaan, dan perbedaan antar informan. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Creswell (2018) bahwa penelitian kualitatif dalam paradigma postpositivistik tetap menekankan pada ketelitian proses, kejelasan prosedur, dan upaya menjaga objektivitas temuan.

3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan sifat deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami pengalaman, pandangan, dan makna yang dirasakan oleh individu dalam kehidupan sosialnya. Fokus penelitian ini adalah bagaimana anak Generasi Z membangun dan memaknai pola komunikasi dengan ayah setelah perceraian, sehingga diperlukan pemahaman yang mendalam terhadap pengalaman subjektif para informan. Creswell (2018) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif digunakan ketika peneliti ingin mengeksplorasi suatu fenomena secara mendalam dan memahami makna yang diberikan oleh partisipan terhadap pengalaman mereka.

Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk berinteraksi langsung dengan informan melalui wawancara dan pengamatan, sehingga data yang diperoleh tidak hanya berupa jawaban singkat, tetapi juga cerita, pengalaman, serta perasaan yang lebih kaya. Menurut Creswell (2018), penelitian kualitatif menempatkan peneliti sebagai instrumen utama dalam pengumpulan data, karena peneliti berperan langsung dalam menggali informasi, menafsirkan makna, dan memahami konteks sosial partisipan. Hal ini sesuai dengan penelitian ini yang membutuhkan keterlibatan langsung peneliti untuk memahami dinamika komunikasi ayah dan anak secara lebih utuh.

Sifat penelitian ini adalah deskriptif, artinya penelitian berfokus pada upaya menggambarkan fenomena sebagaimana adanya, tanpa memberikan perlakuan atau manipulasi terhadap objek penelitian. Creswell (2018) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif deskriptif bertujuan untuk menyajikan gambaran rinci mengenai suatu fenomena berdasarkan data yang diperoleh di lapangan. Dalam penelitian ini, peneliti berusaha mendeskripsikan bagaimana pola komunikasi anak

Generasi Z dengan ayah pasca perceraian, bagaimana bentuk interaksi yang terjadi, serta bagaimana makna komunikasi tersebut dipahami oleh masing-masing informan.

Pendekatan kualitatif dengan sifat deskriptif dianggap sesuai karena fenomena komunikasi keluarga tidak dapat dipahami hanya melalui angka atau pengukuran statistik, tetapi perlu dilihat dari pengalaman nyata individu. Melalui wawancara mendalam, peneliti dapat menggali cerita, pandangan, dan perasaan informan mengenai hubungan mereka dengan ayah setelah perceraian. Creswell (2018) menyebutkan bahwa pendekatan ini sangat cocok digunakan ketika peneliti ingin memahami proses, interaksi, serta makna sosial yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari partisipan.

3.3 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus (*case study*). Metode ini dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman yang mendalam terhadap fenomena komunikasi interpersonal antara anak Generasi Z dan ayah pasca perceraian, yang bersifat kompleks dan sangat dipengaruhi oleh konteks pengalaman masing-masing individu. Creswell (2018) menjelaskan bahwa studi kasus merupakan pendekatan penelitian kualitatif yang digunakan untuk mengeksplorasi secara mendalam suatu kasus dalam kehidupan nyata, terutama ketika peneliti ingin memahami fenomena dalam konteks sosial yang utuh. Oleh karena itu, metode ini dianggap sesuai untuk mengkaji dinamika komunikasi keluarga, karena hubungan antara ayah dan anak tidak dapat dilepaskan dari latar belakang emosional, pengalaman hidup, dan situasi keluarga pasca perceraian.

Melalui pendekatan studi kasus, peneliti dapat menggali pengalaman informan secara lebih mendalam, bukan hanya melihat apa yang terjadi dalam komunikasi, tetapi juga bagaimana dan mengapa pola komunikasi tersebut terbentuk. Creswell (2018) menekankan bahwa studi kasus memungkinkan peneliti untuk memahami suatu fenomena melalui berbagai sumber data, seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi, sehingga hasil penelitian menjadi lebih kaya dan menyeluruh. Dalam penelitian ini, studi kasus diarahkan untuk memahami pengalaman komunikasi anak Generasi Z dengan ayah setelah perceraian, serta mengidentifikasi pola, hambatan, dan makna komunikasi yang muncul dalam

hubungan tersebut.

3.4 Pemilihan Informan

Dalam penelitian kualitatif, pemilihan informan merupakan bagian penting karena kualitas data sangat dipengaruhi oleh siapa yang memberikan informasi. Informan tidak dipilih berdasarkan jumlah atau representasi statistik, tetapi berdasarkan kemampuan mereka dalam memberikan informasi yang relevan dan mendalam sesuai dengan fokus penelitian. Creswell (2018) menjelaskan bahwa dalam penelitian kualitatif, partisipan dipilih secara sengaja karena dianggap memiliki pengalaman yang berkaitan langsung dengan fenomena yang diteliti.

Berdasarkan pertimbangan tersebut, penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik pemilihan informan dengan kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Menurut Creswell (2018), *purposive sampling* digunakan untuk memilih individu yang dapat memberikan data paling kaya dan bermakna. Dalam penelitian ini, informan yang dipilih adalah anak Generasi Z yang orang tuanya telah bercerai dan masih menjalin komunikasi dengan ayah kandungnya.

Adapun kriteria informan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Anak yang termasuk dalam Generasi Z (usia sekitar 15–27 tahun).
2. Orang tua informan telah bercerai.
3. Informan masih menjalin komunikasi dengan ayah, baik secara langsung maupun melalui media digital.
4. Bersedia menjadi informan dan mampu menceritakan pengalaman komunikasinya dengan baik.

Jumlah informan dalam penelitian ini tidak ditentukan secara pasti sejak awal, tetapi disesuaikan dengan kebutuhan data. Creswell (2018) menjelaskan bahwa dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan hingga informasi yang diperoleh dirasa cukup dan tidak ditemukan lagi tema baru yang signifikan. Oleh karena itu, wawancara dilakukan secara bertahap sampai data yang diperoleh dianggap telah mewakili fenomena yang diteliti.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan bagian penting dalam penelitian kualitatif karena kualitas hasil penelitian sangat dipengaruhi oleh data yang diperoleh. Data dalam penelitian kualitatif tidak hanya berupa informasi faktual, tetapi juga mencerminkan pengalaman, pandangan, dan makna yang dirasakan oleh informan. Oleh karena itu, teknik pengumpulan data harus mampu menggali informasi secara mendalam. Creswell (2018) menjelaskan bahwa dalam penelitian kualitatif, data dikumpulkan melalui interaksi langsung antara peneliti dan partisipan dalam situasi alami, dengan menggunakan berbagai teknik seperti wawancara, observasi, dan studi dokumen.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua jenis sumber data, yaitu data primer dan data sekunder, agar pemahaman terhadap fenomena yang diteliti menjadi lebih menyeluruh.

3.5.1. Data Primer

Data primer merupakan data utama yang diperoleh langsung oleh peneliti dari informan. Data ini dikumpulkan melalui interaksi langsung antara peneliti dan informan sehingga peneliti dapat memahami pengalaman dan pandangan informan secara lebih mendalam. Creswell (2018) menyebutkan bahwa wawancara merupakan salah satu teknik utama dalam penelitian kualitatif karena memungkinkan peneliti menggali makna pengalaman partisipan.

Dalam penelitian ini, data primer diperoleh melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*). Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur, yaitu peneliti menggunakan pedoman pertanyaan, tetapi tetap memberi ruang bagi informan untuk menjelaskan jawabannya secara bebas. Dengan cara ini, peneliti dapat mengeksplorasi pengalaman informan terkait komunikasi dengan ayah setelah perceraian, seperti bentuk komunikasi yang dilakukan, perasaan yang muncul, serta hambatan yang dialami. Wawancara dilakukan secara tatap muka maupun melalui media daring (misalnya *video call*), disesuaikan dengan kondisi dan kenyamanan informan. Hal ini tetap sesuai dengan prinsip penelitian kualitatif karena fokus utamanya adalah

pada kedalaman data, bukan pada cara teknis pelaksanaannya.

3.5.2. Data Sekunder

Selain data primer, penelitian ini juga menggunakan data sekunder sebagai data pendukung. Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari sumber-sumber yang sudah ada, seperti buku, jurnal ilmiah, laporan penelitian, dan dokumen resmi. Creswell (2014) menjelaskan bahwa dokumen dan sumber tertulis dapat digunakan dalam penelitian kualitatif untuk memperkaya pemahaman peneliti terhadap konteks penelitian. Dalam penelitian ini, data sekunder diperoleh dari buku-buku metodologi penelitian kualitatif, jurnal ilmiah tentang komunikasi keluarga dan perceraian, serta laporan lembaga resmi yang relevan. Data tersebut digunakan untuk mendukung analisis hasil wawancara dan memperkuat pembahasan secara teoritis.

3.6 Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian kualitatif bertujuan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh benar-benar mencerminkan kondisi dan pengalaman informan. Dalam penelitian kualitatif, keabsahan data tidak diukur dengan istilah validitas dan reliabilitas seperti dalam penelitian kuantitatif, tetapi menggunakan konsep *trustworthiness* (keterpercayaan data). Menurut Creswell (2018), keabsahan data dalam penelitian kualitatif dapat dijaga melalui berbagai strategi seperti triangulasi, *member checking*, dan diskusi dengan pihak lain.

Dalam penelitian ini, Peneliti menggunakan triangulasi sebagai teknik utama untuk menjaga keabsahan data. Creswell (2018) menjelaskan bahwa triangulasi dilakukan dengan cara membandingkan data yang diperoleh dari berbagai sumber untuk melihat konsistensi informasi. Triangulasi membantu peneliti mengurangi bias dan memperkuat kepercayaan terhadap hasil penelitian. Dalam konteks penelitian ini, peneliti membandingkan jawaban antar informan anak Generasi Z untuk melihat kesamaan dan perbedaan pengalaman mereka dalam berkomunikasi dengan ayah pasca perceraian.

Selain triangulasi, peneliti juga melakukan member checking. Member checking dilakukan dengan cara mengonfirmasi kembali hasil wawancara atau

interpretasi peneliti kepada informan. Menurut Creswell (2018), member checking penting dilakukan agar peneliti tidak salah memahami maksud informan dan agar hasil penelitian tetap sesuai dengan pengalaman nyata mereka. Dengan cara ini, informan dapat menyetujui, mengoreksi, atau menambahkan informasi jika diperlukan.

3.7 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian kualitatif merupakan proses mengolah dan menafsirkan data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi agar dapat menghasilkan pemahaman yang jelas terhadap fenomena yang diteliti. Menurut Creswell (2014), analisis data kualitatif dilakukan secara bertahap dan berlangsung sejak awal pengumpulan data hingga penelitian selesai. Analisis tidak dilakukan setelah semua data terkumpul, tetapi berjalan bersamaan dengan proses pengumpulan data.

Langkah pertama dalam analisis data adalah mengorganisasi dan menyiapkan data. Pada tahap ini, peneliti menyalin hasil wawancara ke dalam bentuk transkrip, membaca ulang seluruh data, serta menyiapkan catatan hasil observasi dan dokumen pendukung. Tujuannya adalah agar peneliti memahami isi data secara menyeluruh sebelum masuk ke tahap analisis lebih lanjut. Langkah kedua adalah membaca keseluruhan data dan memberi kode (coding). Creswell (2014) menjelaskan bahwa coding dilakukan dengan cara memberi tanda atau label pada bagian-bagian penting dari data yang berkaitan dengan fokus penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti memberi kode pada data yang berkaitan dengan pola komunikasi, bentuk komunikasi (tatap muka dan digital), kedekatan emosional, serta hambatan komunikasi antara anak dan ayah pasca perceraian.

Langkah ketiga adalah mengelompokkan kode menjadi tema. Setelah data diberi kode, peneliti mengelompokkan kode-kode tersebut ke dalam beberapa tema besar yang merepresentasikan pola-pola utama yang muncul dari hasil wawancara. Tema-tema inilah yang kemudian digunakan sebagai dasar dalam penyusunan hasil penelitian dan pembahasan. Langkah keempat adalah menyajikan data secara naratif. Creswell (2014) menjelaskan bahwa hasil penelitian kualitatif biasanya

disajikan dalam bentuk deskripsi mendalam yang disertai kutipan langsung dari informan. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, hasil analisis disajikan dalam bentuk uraian naratif untuk menggambarkan pengalaman komunikasi anak Generasi Z dengan ayahnya secara lebih nyata. Langkah terakhir adalah menarik kesimpulan dan melakukan interpretasi. Pada tahap ini, peneliti menafsirkan makna dari tema-tema yang telah ditemukan dan mengaitkannya dengan teori komunikasi interpersonal dan komunikasi keluarga. Kesimpulan disusun berdasarkan keseluruhan proses analisis dan disesuaikan dengan tujuan penelitian.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Subjek dan Objek Penelitian

4.1.1. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah empat informan yang merupakan bagian dari Generasi Z, yaitu individu yang lahir pada rentang tahun 1997 sampai 2012 dan saat ini berada pada fase remaja akhir hingga dewasa awal. Seluruh informan berasal dari keluarga yang telah mengalami perceraian dan masih memiliki hubungan komunikasi dengan ayah mereka, baik yang tinggal bersama ayah maupun yang tinggal bersama ibu. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan keterlibatan mereka dalam komunikasi pasca perceraian, kemampuan mereka merefleksikan pengalaman komunikasi dengan ayah, serta kesediaan mereka untuk memberikan informasi secara mendalam.

1. Informan 1 – Jessica

Jessica merupakan anak yang tinggal bersama ayah setelah perceraian. Kondisi tersebut membuat intensitas komunikasi antara Jessica dan ayah tergolong tinggi dalam kehidupan sehari-hari. Namun demikian, pola komunikasi yang terbentuk cenderung bersifat satu arah, di mana ayah lebih dominan dalam menyampaikan pesan, arahan, dan nasihat, sedangkan Jessica lebih banyak berperan sebagai pendengar. Meskipun komunikasi berlangsung rutin, kedekatan emosional yang terbangun relatif terbatas karena minimnya ruang dialog dan keterbukaan perasaan dari kedua belah pihak.

2. Informan 2 – Felicia

Felicia tinggal bersama ibu dan menjalin komunikasi jarak jauh dengan ayahnya. Meskipun terpisah secara fisik, Felicia memiliki pola komunikasi dua arah yang hangat dengan ayah. Interaksi yang terjalin ditandai oleh keterbukaan, empati, dan adanya kesempatan yang seimbang untuk saling berbagi cerita serta perasaan. Komunikasi yang dilakukan secara rutin melalui

media digital seperti telepon dan *video call* memungkinkan Felicia tetap merasakan kehadiran emosional ayah dalam kehidupannya.

3. Informan 3 – Rei

Rei tinggal bersama ibu setelah perceraian dan mengalami dinamika komunikasi yang berkembang secara bertahap. Pada awalnya, komunikasi antara Rei dan ayah cenderung kaku serta terbatas pada hal-hal tertentu saja. Namun seiring berjalannya waktu, hubungan komunikasi tersebut berkembang menjadi lebih terbuka dan bersifat transaksional, di mana kedua pihak mulai saling mendengarkan, merespons, serta membangun kepercayaan secara perlahan. Perkembangan tersebut menunjukkan adanya proses adaptasi emosional pasca perceraian.

4. Informan 4 – Adriel

Adriel tinggal bersama ibu dan menunjukkan pola komunikasi yang lebih stabil serta saling mempengaruhi dengan ayahnya. Komunikasi antara Adriel dan ayah bersifat sirkular, yang ditandai dengan adanya umpan balik yang berkelanjutan, keterbukaan dalam berbagi pengalaman, serta kemampuan menyesuaikan diri satu sama lain. Pola komunikasi tersebut mencerminkan hubungan ayah dengan anak yang relatif matang, harmonis, dan berorientasi pada pemeliharaan kedekatan emosional meskipun berada dalam situasi keluarga pasca perceraian.

5. Informan 5 – Ineta

Informan 5 merupakan anak generasi Z yang tinggal bersama ayah setelah perceraian orang tuanya. Dalam kehidupan sehari-hari, Informan 5 berkomunikasi cukup intens dengan ayah karena tinggal dalam satu rumah. Namun, intensitas komunikasi tersebut lebih banyak bersifat satu arah, di mana ayah lebih dominan dalam berbicara, sedangkan N5 lebih sering berperan sebagai pendengar. Pola komunikasi yang terbentuk cenderung serius dan formal, dengan topik pembicaraan yang didominasi oleh nasihat, arahan, serta pembahasan mengenai tanggung jawab dan pendidikan.

4.1.2. Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah pola komunikasi yang terjalin antara anak Generasi Z dan ayah dalam keluarga pasca perceraian, baik dalam interaksi tatap muka maupun melalui media digital. Fokus penelitian tidak hanya melihat bentuk komunikasi yang terjadi, tetapi juga menelaah dinamika, kualitas, frekuensi, serta arah komunikasi yang berlangsung dalam hubungan ayah dan anak setelah terjadinya perubahan struktur keluarga. Pola komunikasi tersebut mencakup pola komunikasi linear, interaksional, transaksional, hingga sirkular yang muncul dari proses pertukaran pesan antara ayah dan anak Generasi Z, seperti bagaimana pesan disampaikan, dipahami, maupun direspons dalam konteks emosional yang kompleks akibat perceraian.

Selain itu, objek penelitian ini juga mencakup faktor-faktor yang memengaruhi pola komunikasi tersebut, seperti kedekatan emosional, peran teknologi digital, intensitas pertemuan, serta kondisi psikologis dan sosial pasca perceraian. Penelitian ini berupaya memahami bagaimana komunikasi antara ayah dan anak terbentuk, berubah, atau mengalami hambatan setelah perceraian, serta bagaimana Generasi Z mengkonstruksi pengalaman komunikasi mereka di tengah tuntutan teknologi dan perubahan dinamika keluarga. Dengan demikian, objek penelitian ini menjadi pusat analisis untuk menggali bagaimana komunikasi dapat menjaga, membangun kembali, atau bahkan menghambat hubungan ayah dengan anak dalam konteks keluarga yang tidak lagi utuh

4.2 Hasil Penelitian

4.2.1 Analisis Pola Komunikasi Berdasarkan Model Komunikasi Interpersonal

Analisis pola komunikasi antara anak Generasi Z dan ayah pasca perceraian dalam penelitian ini didasarkan pada model komunikasi interpersonal yang mencakup pola komunikasi satu arah (*one-way communication*), dua arah linear (*two-way linear*), dua arah interaksional (*interactional*), dan model komunikasi sirkular (*circular communication*). Keempat model tersebut merepresentasikan perbedaan tingkat keterlibatan, umpan balik, serta kedalaman hubungan emosional yang terbangun antara ayah dan anak. Berdasarkan hasil wawancara mendalam, setiap informan menunjukkan pola komunikasi yang berbeda, yang dipengaruhi oleh faktor tempat tinggal, kualitas relasi emosional, serta kemampuan adaptasi komunikasi pasca perceraian.

1. Informan 1 – Jessica

Pada Jessica, pola komunikasi interpersonal yang terbentuk dominan bersifat satu arah (*one-way communication*), di mana ayah lebih sering menjadi pengirim pesan dan anak berada pada posisi penerima. Hal tersebut tampak dari pengakuan Jessica bahwa hampir setiap hari mereka berkomunikasi karena tinggal bersama, namun ayah hampir selalu memulai percakapan terlebih dahulu. Pola satu arah tersebut terlihat jelas dalam konteks komunikasi sehari-hari, seperti saat pagi sebelum berangkat atau malam sebelum tidur, komunikasi cenderung berisi arahan, instruksi, dan nasihat, bukan dialog timbal balik. Bahkan ketika menggunakan media digital seperti WhatsApp, Jessica menyebut ayah sering mengirim pesan singkat berupa instruksi dan tidak memberi ruang untuk menjelaskan perasaan secara lebih panjang. Contoh lain terlihat ketika Jessica ingin membicarakan topik perceraian, ayah cenderung langsung menutup pembicaraan, sehingga konteks emosional membuat komunikasi semakin tertutup. Namun demikian, pola tersebut tidak selalu sepenuhnya kaku. Dalam situasi tertentu, seperti ketika Jessica menghadapi masalah

akademik, ayah terkadang menunjukkan empati, meskipun tetap lebih sering merespons dengan solusi dibanding mendengarkan perasaan terlebih dahulu. Hal tersebut menunjukkan bahwa pola komunikasi dapat bergerak sesekali ke arah interaksional, tetapi secara umum tetap didominasi model *one-way* karena faktor gaya komunikasi ayah, suasana komunikasi yang kaku, serta kebiasaan keluarga sejak sebelum perceraian

2. Informan 2 – Felicia

Felicia menunjukkan pola komunikasi dua arah yang lebih seimbang. Pola tersebut mendekati model *two-way communication* dengan karakteristik adanya pertukaran pesan yang relatif setara antara ayah dan anak. Meskipun tinggal terpisah, komunikasi tetap berlangsung secara rutin dan saling melibatkan. Ayah dan anak memiliki kesempatan yang sama untuk memulai percakapan, menyampaikan pengalaman, serta memberikan tanggapan. Pola tersebut menunjukkan adanya umpan balik yang jelas dan berkelanjutan, sehingga komunikasi tidak hanya berfungsi sebagai penyampaian informasi, tetapi juga sebagai sarana membangun kedekatan emosional.

3. Informan 3 – Rei

Pada Rei, pola komunikasi interpersonal bersifat dinamis dan berkembang secara bertahap. Awalnya, komunikasi cenderung linear dan terbatas pada kebutuhan tertentu, namun seiring waktu berkembang menjadi lebih interaksional. Perubahan tersebut menunjukkan adanya proses adaptasi emosional serta peningkatan kepercayaan antara ayah dan anak. Pola komunikasi Rei dapat dikategorikan sebagai *interactional model*, di mana pesan tidak hanya ditransmisikan, tetapi juga dimaknai bersama melalui respons dan penyesuaian kedua belah pihak. Hubungan komunikasi berkembang dari kaku menjadi lebih terbuka, yang menandakan peningkatan kualitas relasi interpersonal pasca perceraian.

4. Informan 4 – Adriel

Adriel memperlihatkan pola komunikasi interpersonal yang paling matang, yaitu model komunikasi sirkular (*circular communication*). Dalam pola

tersebut, komunikasi berlangsung secara timbal balik dan saling mempengaruhi secara berkesinambungan. Ayah dan anak tidak hanya saling merespons pesan, tetapi juga menyesuaikan komunikasi berdasarkan reaksi emosional satu sama lain. Pola sirkular memungkinkan terjadinya dialog yang hidup, empatik, dan reflektif, sehingga setiap percakapan berkontribusi pada penguatan hubungan. Komunikasi tidak berhenti pada pertukaran pesan, melainkan menjadi proses bersama dalam membangun makna dan kedekatan emosional.

5. Informan 5 – Ineta

Berdasarkan hasil wawancara dengan Informan 5, pola komunikasi antara Informan 5 dan ayahnya cenderung linear dan belum sepenuhnya transaksional. Dalam interaksi sehari-hari, komunikasi lebih banyak didominasi oleh ayah sebagai pengirim pesan, sedangkan N5 lebih sering berperan sebagai penerima pesan, sehingga proses timbal balik (*feedback*) berlangsung terbatas. Hal tersebut terlihat dari pengakuan N5 bahwa ayah lebih sering memberikan arahan dan nasihat, sedangkan dirinya jarang memulai percakapan serta sering memilih untuk mengalah agar tidak menimbulkan konflik. Dari sisi keterbukaan (*self-disclosure*), hubungan komunikasi mereka masih rendah karena N5 merasa tidak nyaman membicarakan perasaan pribadi dan cenderung menghindari topik sensitif seperti perceraian. Unsur empati dalam komunikasi juga belum optimal, karena ayah lebih fokus pada pemberian solusi dibandingkan pada pemahaman emosi anak. Akibatnya, iklim komunikasi yang terbentuk cenderung kaku, serius, dan kurang suportif, sehingga kedekatan emosional sulit berkembang. Meskipun demikian, komunikasi tetap berlangsung secara rutin karena adanya inisiatif dari ayah, yang menunjukkan bahwa hubungan interpersonal tetap terjaga, walaupun kualitasnya masih perlu ditingkatkan agar dapat bergerak menuju pola komunikasi yang lebih dialogis dan saling mempengaruhi.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan adanya spektrum pola komunikasi interpersonal antara anak generasi Z dan ayah pasca perceraian, mulai

dari pola satu arah hingga pola sirkular. Informan yang tinggal bersama ayah cenderung mengalami komunikasi linear yang stabil namun kurang dialogis, sedangkan informan yang tinggal terpisah justru menunjukkan pola komunikasi yang lebih interaktif dan reflektif. Hal tersebut menegaskan bahwa kedekatan fisik tidak selalu berbanding lurus dengan kualitas komunikasi interpersonal.

Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan langsung dari para informan, seperti ketika Jessica menyatakan, *“Ayah yang banyak ngomong, aku lebih banyak dengerin”* (Jessica, wawancara, 2025), yang mencerminkan pola komunikasi satu arah. Sebaliknya, Felicia menegaskan keseimbangan komunikasi dengan mengatakan, *“Kadang aku duluan, kadang ayah. Gantian aja”* (Felicia, wawancara, 2025). Proses perkembangan komunikasi terlihat pada Rei melalui pernyataan, *“Dulu ayah yang mulai, tapi sekarang aku juga sering memulai”* (Rei, wawancara, 2025). Adapun pola komunikasi sirkular paling jelas tercermin pada Adriel yang menyatakan, *“Kalau aku cerita, ayah ikut cerita balik”* (Adriel, wawancara, 2025). Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi ayah–anak pasca perceraian tidak bersifat statis, melainkan dapat berkembang menuju pola yang lebih interaktif serta bermakna apabila kedua belah pihak memiliki kesadaran, keterbukaan, dan kemampuan untuk membangun komunikasi interpersonal yang sehat.

4.2.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kedekatan atau Hambatan Komunikasi

Berdasarkan hasil wawancara dengan lima informan, ditemukan bahwa kedekatan maupun hambatan komunikasi antara anak generasi Z dan ayah pasca perceraian dipengaruhi oleh sejumlah faktor yang saling berhubungan, seperti gaya komunikasi ayah, pemilihan media komunikasi, tingkat keterbukaan emosional, pengalaman masa lalu terkait perceraian, serta frekuensi dan kualitas interaksi. Faktor-faktor tersebut bekerja secara berbeda pada setiap informan, serta membentuk dinamika komunikasi yang unik sesuai konteks relasi ayah dengan anak yang mereka jalani.

1. Informan 1 – Jessica

Pada Jessica, hambatan komunikasi khususnya dipengaruhi oleh gaya komunikasi ayah yang dominan dan satu arah. Ayah berperan sebagai pihak yang lebih banyak berbicara, memberi arahan, dan menentukan alur percakapan, sedangkan anak berada pada posisi penerima pesan. Pola tersebut membatasi ruang dialog dan membuat komunikasi cenderung bersifat instruktif. Keterbatasan keterbukaan emosional juga menjadi faktor penghambat, karena komunikasi lebih berfokus pada kewajiban dan pengawasan dibandingkan pertukaran perasaan. Meskipun frekuensi komunikasi tinggi karena tinggal bersama, kualitas komunikasi tidak berkembang secara emosional. Penggunaan media digital pun tidak banyak membantu, karena tetap digunakan dalam pola yang formal dan minim kehangatan. Selain itu, pengalaman masa lalu terkait perceraian yang tidak dibicarakan secara terbuka turut memperkuat jarak emosional dalam komunikasi.

2. Informan 2 – Felicia

Felicia menunjukkan tingkat kedekatan komunikasi yang tinggi meskipun tidak tinggal bersama ayah. Faktor utama yang mendukung kedekatan tersebut adalah gaya komunikasi ayah yang dialogis, suportif, dan empatik. Ayah memberi ruang bagi anak untuk berbicara dan mengekspresikan perasaan sebelum memberikan tanggapan. Keterbukaan emosional menjadi

faktor penting yang memperkuat hubungan, karena anak merasa didengarkan dan dipahami. Media digital, khususnya *video call*, dimanfaatkan secara efektif untuk menjaga kehadiran emosional dan keberlanjutan komunikasi. Meskipun frekuensi interaksi tidak setinggi tinggal bersama, kualitas komunikasi justru lebih bermakna. Pengalaman masa lalu terkait perceraian tetap ada, tetapi dikelola dengan cara yang lebih sehat sehingga tidak menjadi penghambat utama dalam komunikasi.

3. Informan 3 – Rei

Pada Rei, faktor-faktor yang mempengaruhi komunikasi bersifat dinamis dan berkembang seiring waktu. Pada awal pasca perceraian, komunikasi terhambat oleh jarak emosional dan keterbatasan keterbukaan, sehingga interaksi hanya terjadi ketika terdapat kebutuhan tertentu. Namun seiring berjalannya waktu, gaya komunikasi ayah menjadi lebih terbuka dan responsif, yang mendorong peningkatan kepercayaan serta kenyamanan anak. Keterbukaan emosional tumbuh secara bertahap sebagai hasil dari konsistensi komunikasi dan usaha kedua belah pihak. Media komunikasi berperan sebagai pendukung, tetapi kedekatan lebih ditentukan oleh perubahan sikap dan kesiapan emosional ayah dan anak dalam membicarakan hal-hal personal, termasuk pengalaman masa lalu terkait perceraian.

4. Informan 4 – Adriel

Adriel menunjukkan tingkat kedekatan komunikasi yang paling stabil dan interaktif. Faktor utama yang mendukung kedekatan tersebut adalah gaya komunikasi sirkular, di mana ayah dan anak saling memberi respons serta mempengaruhi satu sama lain. Keterbukaan emosional tinggi, sehingga komunikasi tidak hanya berisi pertukaran informasi, tetapi juga pertukaran perasaan dan pengalaman pribadi. Media digital dimanfaatkan secara aktif dan responsif, sehingga memungkinkan terjadinya umpan balik yang berkelanjutan. Frekuensi komunikasi yang relatif konsisten turut menjaga kesinambungan hubungan. Pengalaman masa lalu terkait perceraian tidak

menjadi hambatan signifikan karena telah diolah melalui komunikasi yang terbuka dan empatik.

5. Informan 5 – Ineta

Pada informan 5, faktor-faktor yang mempengaruhi kedekatan sekaligus menjadi hambatan komunikasi dengan ayah khususnya berasal dari gaya komunikasi ayah yang dominan, rendahnya keterbukaan emosional, serta suasana komunikasi yang cenderung kaku. Kedekatan tetap terjaga karena adanya intensitas komunikasi yang tinggi (hampir setiap hari) dan inisiatif ayah yang konsisten dalam memulai percakapan, sehingga hubungan tetap berjalan secara fungsional. Namun, hambatan muncul karena komunikasi lebih sering berbentuk nasihat dan instruksi, bukan dialog timbal balik, yang membuat informan merasa kurang memiliki ruang untuk mengekspresikan perasaan. Media digital seperti WhatsApp memang memudahkan secara teknis, tetapi justru memperkuat pola satu arah karena pesan yang dikirim ayah cenderung singkat dan instruktif. Selain itu, pengalaman masa lalu terkait perceraian juga menjadi faktor penghambat karena topik tersebut dihindari dan dianggap sensitif, sehingga mengurangi peluang terciptanya komunikasi yang lebih terbuka dan mendalam. Kombinasi faktor-faktor tersebut menyebabkan hubungan tetap terjaga secara struktural, tetapi kedekatan emosional belum berkembang secara optimal.

Secara keseluruhan, faktor-faktor yang mempengaruhi kedekatan atau hambatan komunikasi antara anak generasi Z dan ayah pasca perceraian tidak ditentukan oleh satu aspek tunggal, melainkan oleh kombinasi gaya komunikasi, keterbukaan emosional, pengelolaan pengalaman masa lalu, pemanfaatan media komunikasi, serta kualitas interaksi. Pada Jessica, hambatan komunikasi tampak kuat karena pola satu arah dan minim empati, sebagaimana tercermin dalam pernyataan, *“Ayah yang banyak ngomong, aku lebih banyak dengerin. Tatap muka lebih hangat. Kalau chat rasanya formal, kayak aku cuma nerima info”* (Jessica, wawancara, 2025). Sebaliknya, Felicia menunjukkan kedekatan yang kuat karena komunikasi dialogis dan empatik, seperti terlihat dalam pernyataan, *“Ayah biasanya dengar dulu sebelum kasih tanggapan Video call sih, karena kita bisa*

saling lihat ekspresinya” (Felicia, wawancara, 2025).

Pada Rei, faktor kedekatan berkembang secara bertahap seiring meningkatnya kepercayaan dan keterbukaan, yang tercermin dari pernyataan, *“Awalnya nggak, tapi sekarang lebih nyaman karena kami belajar saling percaya”* (Rei, wawancara, 2025). Sementara itu, Adriel memperlihatkan bagaimana komunikasi yang sirkular dan saling mempengaruhi dapat memperkuat hubungan, sebagaimana diungkapkan, *“Kalau aku cerita, ayah ikut cerita balik Setiap tanggapan bisa langsung dibalas dan ada feedback terus-menerus”* (Adriel, wawancara, 2025).

Temuan ini menegaskan bahwa kedekatan komunikasi ayah dengan anak pasca perceraian lebih ditentukan oleh kualitas relasi interpersonal dibandingkan faktor struktural semata. Hambatan muncul ketika komunikasi bersifat satu arah, minim empati, dan menghindari isu emosional, sedangkan kedekatan terbentuk melalui dialog dua arah, keterbukaan, empati, serta penggunaan media komunikasi yang mampu menghadirkan kelekatan emosional.

4.2.3 Makna Komunikasi Ayah–Anak pada Keluarga Pasca Perceraian

Makna komunikasi antara ayah dan anak generasi Z pada keluarga pasca perceraian tidak hanya tercermin dari intensitas atau pola interaksi, tetapi juga dari bagaimana komunikasi tersebut dimaknai secara emosional, fungsional, dan relasional oleh anak. Berdasarkan hasil wawancara mendalam, komunikasi ayah dengan anak menjadi media yang penting untuk mempertahankan peran ayah, membangun rasa aman, serta mengelola hubungan emosional di tengah perubahan struktur keluarga. Setiap informan memaknai komunikasi dengan ayah secara berbeda tergantung pada pengalaman relasional, gaya komunikasi ayah, serta dinamika pengasuhan setelah perceraian.

1. Informan 1 – Jessica

Pada Jessica, komunikasi dengan ayah dimaknai khususnya sebagai bentuk perhatian yang bersifat fungsional. Komunikasi dipahami sebagai kewajiban dan tanggung jawab ayah dalam memberikan arahan, pengawasan, serta struktur dalam kehidupan sehari-hari. Namun, makna tersebut tidak sepenuhnya beririsan dengan kedekatan emosional. Interaksi yang didominasi oleh instruksi dan nasihat membuat komunikasi lebih terasa sebagai mekanisme kontrol daripada ruang berbagi perasaan. Bagi Jessica, komunikasi tetap penting karena menunjukkan kepedulian ayah, tetapi pada saat yang sama menghadirkan jarak emosional yang belum sepenuhnya terjembatani. Dengan demikian, makna komunikasi berada pada ranah praktis dan normatif, bukan sebagai sumber kenyamanan emosional yang mendalam.

2. Informan 2 – Felicia

Felicia memaknai komunikasi dengan ayah sebagai sumber kehangatan emosional dan dukungan psikologis yang berkelanjutan. Komunikasi menjadi sarana utama untuk mempertahankan kehadiran figur ayah meskipun secara fisik tidak tinggal bersama. Dalam konteks ini, komunikasi tidak hanya dipahami sebagai pertukaran pesan, tetapi sebagai bentuk afirmasi hubungan ayah dengan anak yang tetap utuh secara emosional. Felicia merasakan bahwa komunikasi memberikan rasa aman, kenyamanan,

dan ruang untuk mengekspresikan perasaan. Oleh sebab itu, makna komunikasi bagi Felicia sangat berhubungan dengan dukungan emosional, empati, dan kehadiran ayah sebagai pendengar yang responsif.

3. Informan 3 – Rei

Rei memaknai komunikasi sebagai proses yang berkembang secara bertahap dan dinamis. Pada fase awal pasca perceraian, komunikasi hanya dipahami sebagai formalitas untuk menyampaikan kebutuhan atau informasi tertentu. Namun seiring berjalannya waktu, komunikasi tersebut berkembang menjadi sarana membangun kembali kedekatan dan kepercayaan. Makna komunikasi bagi Felicia terletak pada proses rekonstruksi hubungan ayah dengan anak yang sempat renggang. Komunikasi tidak hanya menjadi media berbagi cerita, tetapi juga simbol adanya perhatian, pengakuan, dan kepercayaan dari ayah. Dengan demikian, makna komunikasi bersifat progresif dan reflektif, mengikuti proses adaptasi emosional kedua belah pihak.

4. Informan 4 – Adriel

Adriel memaknai komunikasi sebagai hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi secara emosional. Komunikasi dipandang sebagai ruang dialog yang setara, di mana ayah dan anak sama-sama berperan aktif dalam membangun makna bersama. Dalam konteks ini, komunikasi bukan hanya sarana mempertahankan relasi, tetapi juga mekanisme untuk memperkuat ikatan emosional, mengelola perasaan, dan menciptakan rasa saling memahami. Makna komunikasi bagi Adriel berada pada tingkat relasional yang tinggi, karena komunikasi berfungsi sebagai ruang interaksi yang membangun keharmonisan dan kedekatan emosional secara berkelanjutan.

5. Informan 5

Bagi informan 5, komunikasi dengan ayah setelah perceraian dimaknai sebagai sesuatu yang penting namun juga melelahkan secara emosional. Komunikasi dipahami sebagai bentuk perhatian dan tanggung jawab ayah, khususnya melalui nasihat, arahan, serta kepedulian terhadap pendidikan

dan kehidupan sehari-hari. Di sisi lain, karena komunikasi lebih sering berlangsung satu arah dan minim ruang untuk berbagi perasaan, makna komunikasi belum sepenuhnya dirasakan sebagai sumber kedekatan emosional. Informan merasakan adanya ambivalensi, yaitu perasaan tenang karena merasa diperhatikan, tetapi sekaligus terbebani karena jarang merasa benar-benar didengar. Oleh sebab itu, komunikasi bagi Informan 5 tidak hanya berfungsi sebagai sarana mempertahankan hubungan ayah dengan anak, tetapi juga menjadi ruang yang menunjukkan adanya kebutuhan akan perubahan menuju komunikasi yang lebih terbuka, saling mendengarkan, dan lebih dialogis di masa depan.

Secara keseluruhan, makna komunikasi ayah dengan anak pada keluarga pasca perceraian bersifat multidimensional dan dipengaruhi oleh pengalaman relasional, pola komunikasi yang terbentuk, serta kualitas keterlibatan emosional ayah. Pada Jessica, komunikasi dimaknai sebagai bentuk kepedulian yang fungsional namun kurang menyentuh aspek emosional. Hal tersebut tercermin dari pernyataannya, *“Penting sih meski kadang berat, banyak ketidaksamaan, Tenang karena dia peduli, tapi terbebani karena arahnya banyak”* (Jessica, wawancara, 2025). Sebaliknya, Felicia memaknai komunikasi sebagai jembatan emosional yang menjaga keberlanjutan hubungan ayah dengan anak, sebagaimana diungkapkannya, *“Penting banget. Itu bikin aku merasa tetap punya figur ayah meski nggak satu rumah, Lebih sering bikin tenang”* (Felicia, wawancara, 2025).

Makna komunikasi yang bersifat berkembang terlihat pada Rei, yang menyatakan bahwa komunikasi berubah dari sekadar formalitas menjadi kedekatan emosional, *“Awalnya cuma kalau perlu, tapi lama-lama jadi rutin, Bikin aku merasa diperhatikan dan dipercaya”* (Rei, wawancara, 2025). Sementara itu, Adriel menunjukkan makna komunikasi yang paling interaktif dan relasional, yang tercermin dari pernyataannya, *“Penting banget, bikin aku merasa dekat dan dimengerti, Bahagia, karena saling pengertian”* (Adriel, wawancara, 2025).

Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun struktur keluarga telah berubah akibat perceraian, komunikasi tetap menjadi unsur penting dalam mempertahankan peran ayah dan membangun hubungan emosional dengan anak generasi Z. Perbedaan makna komunikasi di antara informan menegaskan bahwa kualitas komunikasi, bukan sekadar frekuensi, menjadi faktor utama dalam menentukan bagaimana hubungan ayah dengan anak dimaknai dan dijalani pasca perceraian.

4.3 Pembahasan

4.3.1 Analisis Pola Komunikasi Berdasarkan Model Komunikasi Interpersonal

Pola komunikasi antara ayah dan anak Generasi Z pada keluarga pasca perceraian dapat dianalisis menggunakan model komunikasi interpersonal yang menekankan proses pesan, umpan balik, konteks emosional, serta hubungan relasional antarpartisipan. Model komunikasi interpersonal menurut DeVito (2019) menyoroti bahwa komunikasi berlangsung secara transaksional dan simultan, di mana setiap individu berperan sebagai pengirim sekaligus penerima pesan. Dalam konteks hubungan ayah dengan anak pasca perceraian, pola komunikasi yang muncul mencerminkan dinamika peran, kedekatan emosional, serta kemampuan kedua pihak menyesuaikan diri dengan perubahan struktur keluarga.

Hasil wawancara menunjukkan adanya variasi pola komunikasi, mulai dari komunikasi satu arah, komunikasi suportif, komunikasi rekonstruktif, hingga komunikasi sirkular yang saling timbal balik. Pola komunikasi satu arah tampak pada informan yang mengalami relasi dominan dan minim dialog. Dalam model komunikasi interpersonal, pola tersebut mengindikasikan rendahnya tingkat umpan balik (*feedback*), sehingga proses komunikasi menjadi kurang efektif (DeVito, 2019). Pola tersebut lebih banyak menekankan fungsi kontrol daripada kedekatan emosional. Kondisi tersebut sering muncul dalam keluarga pasca perceraian ketika figur ayah masih mempertahankan pola otoritatif atau kurang terbiasa melakukan

komunikasi terbuka.

Sebaliknya, pada informan yang memiliki komunikasi suportif, proses interaksi menunjukkan ciri komunikasi interpersonal yang efektif, yang ditandai dengan empati, kehadiran emosional, dan keterbukaan (*openness*). Menurut Herrero et al. (2020), komunikasi suportif memainkan peran penting dalam menurunkan stres emosional pada hubungan keluarga yang sedang beradaptasi setelah perceraian. Dalam pola tersebut, ayah tidak hanya memberi informasi, tetapi juga memberikan ruang bagi anak untuk mengekspresikan perasaan dan pendapat. Tingginya kualitas umpan balik menunjukkan bahwa kedua belah pihak berperan aktif sebagai komunikator transaksional.

Pola komunikasi rekonstruktif tampak pada informan yang hubungan komunikasinya dengan ayah berkembang dari jarang berinteraksi menjadi lebih rutin dan hangat. Pola tersebut sesuai dengan konsep interaksi interpersonal sebagai proses yang dinamis dan dapat berubah sepanjang waktu (Lehmann-Willenbrock, 2025). Perubahan tersebut sering terjadi setelah perceraian ketika kedua pihak mulai menata ulang hubungan dan mencari pola komunikasi baru yang lebih cocok dengan kondisi keluarga yang tidak lagi utuh. Proses rekonstruksi tersebut memperlihatkan bahwa komunikasi interpersonal tidak bersifat statis, melainkan hasil negosiasi terus-menerus antara pengalaman masa lalu dan kebutuhan emosional masa kini.

Adapun pola komunikasi sirkular yang ditandai dengan hubungan timbal balik dan saling mempengaruhi menunjukkan tingkat kedewasaan relasi yang lebih tinggi. Model komunikasi transaksional menjelaskan bahwa komunikasi yang efektif terjadi ketika pesan, konteks emosional, dan pengalaman interpersonal kedua pihak saling berinteraksi serta membentuk makna secara simultan (Parackal et al., 2021). Pola tersebut mencerminkan adanya rasa saling percaya, saling mendukung, serta responsivitas yang tinggi dalam pertukaran pesan.

Melalui seluruh temuan, jelas bahwa pola komunikasi ayah dengan anak setelah perceraian dipengaruhi oleh keterampilan komunikasi kedua pihak, kondisi emosional, serta keterbukaan dalam membangun kembali hubungan. Perceraian memang mengubah struktur keluarga, tetapi tidak harus menghapus fungsi

komunikasi dalam menjaga kelekatan. Model komunikasi interpersonal membantu memahami bahwa efektivitas komunikasi ditentukan oleh kualitas umpan balik, empati, dan kemampuan beradaptasi terhadap perubahan relasional.

4.3.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kedekatan atau Hambatan Komunikasi

Kedekatan maupun hambatan komunikasi antara ayah dan anak Generasi Z pasca perceraian dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal yang saling berhubungan. Faktor-faktor tersebut berperan dalam menentukan kualitas interaksi, intensitas komunikasi, serta kemampuan kedua pihak dalam membangun kembali kelekatan emosional yang terganggu akibat perubahan struktur keluarga. Dalam teori komunikasi keluarga, Koerner dan Fitzpatrick (2017) menegaskan bahwa komunikasi tidak berdiri sendiri, tetapi dipengaruhi oleh konteks emosional, relasional, sosial, dan struktural yang melingkupi individu. Hal tersebut sejalan dengan temuan penelitian bahwa perceraian seringkali menciptakan jarak emosional maupun fisik yang dapat menghambat komunikasi, sekaligus membuka peluang untuk membentuk pola komunikasi baru yang lebih adaptif.

Salah satu faktor signifikan adalah kualitas hubungan sebelum perceraian. Anak yang memiliki hubungan dekat dan komunikasi terbuka dengan ayahnya sebelum perceraian cenderung lebih mudah mempertahankan kehangatan relasional setelah berpisah. Howe dan Betts (2023) menjelaskan bahwa kelekatan emosional yang telah terbentuk sejak masa kanak-kanak menyediakan *buffer* psikologis, sehingga perubahan situasi keluarga tidak sepenuhnya memutus pola kedekatan. Sebaliknya, hubungan yang sebelumnya minim interaksi atau penuh konflik sering berlanjut sebagai hambatan komunikasi, khususnya ketika perceraian diiringi ketegangan antar orang tua.

Frekuensi interaksi dan akses tatap muka juga menjadi faktor penting. Anak yang tinggal dengan ibu dan hanya bertemu ayah pada waktu-waktu tertentu menghadapi keterbatasan waktu yang dapat menurunkan keintiman komunikasi. Schrage et al. (2020) menyebutkan bahwa keterbatasan kontak fisik dapat mengurangi kemampuan individu membangun kelekatan, karena isyarat nonverbal seperti ekspresi wajah, sentuhan, dan intonasi tidak tersampaikan secara maksimal.

Walaupun media digital membantu menjembatani jarak, komunikasi daring tidak selalu mampu menggantikan kehadiran emosional yang biasanya hadir dalam interaksi tatap muka.

Faktor lainnya adalah kemampuan ayah dalam menginisiasi komunikasi. Dalam penelitian ini, Generasi Z cenderung menunggu respons dan membutuhkan figur ayah yang proaktif serta konsisten. Konsistensi tersebut berhubungan dengan persepsi anak mengenai kepedulian dan komitmen ayah terhadap hubungan mereka. Ayah yang menunjukkan keterlibatan emosional melalui komunikasi yang berkala dan responsif dapat meningkatkan rasa aman serta kebermaknaan relasi meskipun tidak tinggal serumah. Sebaliknya, ayah yang jarang menghubungi atau memberikan respons singkat dapat menciptakan hambatan psikologis yang membuat anak merasa tidak dihargai atau diabaikan. Selain itu, faktor emosional dan psikologis seperti kesiapan anak menerima perubahan keluarga, rasa kehilangan, serta perasaan ambivalen terhadap ayah berpengaruh besar terhadap pola komunikasi. Anak yang masih menyimpan luka emosional akibat konflik orang tua dapat menunjukkan resistensi dalam berkomunikasi. Menurut Briggs (2024), kondisi emosional anak pasca perceraian seringkali tidak stabil, sehingga membutuhkan komunikasi yang empatik dan tidak menghakimi untuk membangun kembali kepercayaan.

Kemudian, pengaruh lingkungan sosial seperti dukungan keluarga besar, tekanan sosial, dan norma budaya mengenai peran ayah juga memainkan peranan penting. Dalam beberapa konteks, stigma perceraian dapat membuat anak enggan membicarakan hubungan dengan ayah, sedangkan dalam budaya lain, figur ayah dianggap lebih formal dan kurang ekspresif, sehingga membatasi kedalaman komunikasi.

Dengan demikian, kedekatan atau hambatan komunikasi antara ayah dan anak Generasi Z pasca perceraian merupakan hasil interaksi kompleks antara hubungan sebelumnya, intensitas interaksi, kesiapan emosional, peran teknologi komunikasi, serta nilai sosial-budaya yang mengiringinya. Faktor-faktor tersebut tidak hanya mempengaruhi kualitas komunikasi, tetapi juga menentukan keberhasilan proses rekonstruksi hubungan keluarga pasca perceraian.

Makna Komunikasi Ayah dengan Anak pada Keluarga Pasca Perceraian Makna komunikasi antara ayah dan anak pada keluarga pasca perceraian memiliki dimensi emosional, simbolik, dan relasional yang lebih kompleks dibandingkan keluarga yang utuh. Komunikasi tidak lagi hanya berfungsi sebagai alat bertukar informasi, tetapi menjadi sarana mempertahankan kelekatan, membangun kembali rasa aman, serta memastikan keberlanjutan hubungan meski tidak tinggal bersama. Menurut Ramadhana dan Soedarsono (2022), komunikasi dalam keluarga memiliki dua fungsi utama, yaitu fungsi instrumental dan fungsi relasional. Dalam konteks perceraian, fungsi relasional menjadi lebih dominan karena komunikasi diharapkan mampu menjaga ikatan emosional yang rentan terputus akibat keterpisahan fisik dan perubahan peran orang tua. Oleh sebab itu, setiap bentuk komunikasi, baik tatap muka maupun digital, memiliki makna yang lebih mendalam selama proses adaptasi pasca perceraian.

Bagi anak Generasi Z, komunikasi dengan ayah sering dimaknai sebagai bentuk keberlanjutan hubungan dan bukti komitmen ayah terhadap keterlibatannya dalam kehidupan anak. Mereka tumbuh dalam ekosistem digital yang menekankan kecepatan, interaktivitas, dan keterbukaan. Oleh sebab itu, pesan singkat, telepon, atau video call dari ayah tidak sekadar percakapan fungsional, tetapi menjadi simbol perhatian, kehadiran, dan kasih sayang. Seperti yang dijelaskan oleh Karela dan Petrogiannis (2020), komunikasi emosional yang konsisten merupakan salah satu faktor utama ketahanan keluarga (*family resilience*) dalam menghadapi transisi pasca perceraian. Anak yang merasakan bahwa ayahnya tetap hadir secara emosional cenderung memiliki tingkat stres lebih rendah serta merasa dihargai sebagai individu yang penting.

Makna komunikasi ayah dengan anak juga sangat dipengaruhi oleh kualitas interaksi, bukan semata-mata frekuensinya. Komunikasi yang hangat, empatik, serta menunjukkan minat ayah terhadap kehidupan anak dapat memperkuat rasa aman dan kelekatan emosional. Rohner (2016) dalam teori Parental Acceptance–Rejection menekankan bahwa penerimaan orang tua melalui perhatian, dukungan emosional, dan validasi perasaan anak memiliki dampak langsung terhadap

perkembangan kepribadian, rasa percaya diri, serta kesehatan mental. Dalam konteks pasca perceraian, setiap bentuk komunikasi positif dari ayah, khususnya yang memberi ruang bagi anak untuk bercerita atau menyampaikan perasaan dimaknai sebagai bentuk penerimaan yang sangat berharga.

Sebaliknya, komunikasi yang minim, kaku, atau terbatas pada urusan teknis dapat dimaknai sebagai jarak emosional. Dowling dan Barnes (2020) menegaskan bahwa salah satu tantangan terbesar pasca perceraian adalah hilangnya komunikasi bermakna antara orang tua dan anak, khususnya ketika interaksi difokuskan pada logistik pengasuhan, jadwal pertemuan, atau kebutuhan praktis lainnya. Bagi anak Generasi Z, komunikasi yang dangkal tanpa kedalaman emosional sering dirasakan sebagai kurangnya keterlibatan ayah dalam kehidupan mereka, sehingga memicu perasaan diabaikan, tidak dihargai, atau kehilangan figur ayah.

Lebih jauh, makna komunikasi ayah dengan anak juga mencerminkan upaya rekonstruksi identitas keluarga setelah perceraian. Ghosh (2024) menyatakan bahwa komunikasi interpersonal berfungsi sebagai proses simbolis untuk membangun makna dan identitas bersama. Dalam keluarga pasca perceraian, setiap percakapan menjadi ruang untuk membentuk ulang definisi hubungan ayah dengan anak, apakah hubungan tersebut tetap dekat, menjauh, atau berkembang dalam bentuk yang baru. Komunikasi menjadi wadah negosiasi atas perasaan kehilangan, harapan baru, serta adaptasi terhadap dinamika keluarga yang berubah. Secara keseluruhan, komunikasi ayah dengan anak pasca perceraian bermakna sebagai proses mempertahankan kedekatan, membangun kembali kepercayaan, serta mengelola emosi yang muncul akibat perubahan keluarga. Bagi anak Generasi Z, komunikasi bukan hanya aktivitas, melainkan bukti cinta, perhatian, dan komitmen ayah untuk tetap hadir dalam kehidupannya, meskipun secara fisik terpisah jarak.